

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi setiap negara dipengaruhi oleh banyak faktor dan komponen, salah satunya peran lembaga keuangan perbankan. Lembaga perbankan dinilai sebagai aspek penting dalam perjalanan perekonomian negara, sehingga diharapkan pertumbuhan perbankan sejalan dengan pertumbuhan ekonomi negara kearah yang lebih baik (Rafsanjani & Sukmana, 2014). Begitu pula sebaliknya, ketika sektor perbankan mengalami keterpurukan maka perekonomian nasional juga mengalami keterpurukan sebab fungsi intermediasi bank tidak dapat berjalan normal (Zumaidah et al., 2018).

Pertumbuhan dalam sektor perbankan menjadi harapan besar bagi pihak yang berkepentingan, baik dari pihak internal perbankan maupun eksternal perbankan (Wahyuni & Suriyanti, 2018). Perbankan sebagai nahkoda perekonomian memiliki peran untuk menjaga kestabilan sektor perekonomian khususnya sektor keuangan yang menjadi perhatian khusus dari otoritas moneter (Rizkyansyah & Laily, 2018). Secara hakikat, perbankan berperan sebagai pasar uang yang dapat menghasilkan beberapa instrumen keuangan seperti obligasi, saham, surat berharga dan *treasury note* untuk kemudian diperjualbelikan ke publik (Prasetyawan, 2023). Sangat pentingnya peran perbankan di perekonomian negara, menyebabkan keberadaan perbankan dianggap

sebagai tulang punggung perekonomian suatu negara (Awalia & Kristanti, 2023).

Bank dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, didefinisikan sebagai lembaga penghimpun dana dari simpanan yang diberikan kepada masyarakat berupa pinjaman kredit atau bentuk pendanaan lain yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Perbankan adalah pihak yang menghubungkan antara orang yang kekurangan atau membutuhkan dana dengan orang yang kelebihan dana (Prasetyawan, 2023). *Agent of Trust* menjadi sebutan yang tepat untuk disematkan pada perbankan karena perannya untuk mengoperasikan sumber dana yang diperoleh dari masyarakat dengan tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat. Sebutan lainnya yang disematkan untuk perbankan adalah sebagai *agent of development* yang menyumbang kontribusi besar sektor ekonomi nasional baik dalam level mikro maupun level makro (Sofiasani & Gautama, 2016).

Perbankan sebagai *agent of trust* harus selalu berupaya untuk tetap menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan dengan memastikan bahwa bank tetap sehat dan beroperasi dengan baik. Kesehatan bank adalah kesanggupan dalam kegiatan operasional suatu bank yang berjalan secara normal serta mampu memenuhi kewajiban yang dimiliki secara baik sesuai regulasi yang berlaku (Triaulina, 2023). Indikator lain dalam penilaian kesehatan bank dapat dilihat berdasarkan kemampuan bank dalam menjalankan peran intermediasinya secara efektif, menjadi media pembantu arus pembayaran yang lancar, serta membantu pemerintah untuk mendukung dan menjalankan kebijakan moneter

(Mustaqqimah, 2021). Kondisi bank terhadap risiko dan kinerja, diukur untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan (PBI, 2011). Tujuan dilakukannya penilaian kesehatan bank adalah untuk menilai keadaan perbankan apakah bank sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat dalam kegiatan operasionalnya (Triaulina, 2023). Adapun fungsi bank menilai kesehatannya guna memberikan gambaran kedepan mengenai penyusunan rencana dan strategi bisnis serta untuk menemukan dan memperbaiki kekurangan dan kelemahan bank yang dapat mengganggu dalam kinerja bank di masa mendatang (Sitorus, 2021).

Kondisi perekonomian suatu negara hingga global dapat mempengaruhi hasil dari penilaian tingkat kesehatan bank. Perjalanan ekonomi di Indonesia sendiri mengalami kondisi yang pasang surut. Dalam CNN Indonesia, Maesaroh (2022) mengungkapkan bahwa Indonesia pernah mengalami 3 kondisi keterpurukan ekonomi, yaitu di tahun 1963 terjadi hiperinflasi hingga 119% dengan persentase PDB hingga 2,24%, selanjutnya terjadi pada tahun 1998 dengan melambungnya inflasi hingga 77,63% dan yang terbaru terjadi di tahun 2020 hingga 2021 akibat merebaknya virus COVID-19. Dalam penelitian Iradianty & Mahira (2022) menyebutkan bahwa akibat pandemi COVID-19 terjadi penurunan suku bunga bank yang berakibat pada penurunan profitabilitas perbankan. Kondisi tersebut menjadi peringatan dini bagi sektor perbankan dalam kelanjutan usaha kedepannya. Akan tetapi pasca terjadinya pandemi COVID-19, kondisi perekonomian Indonesia mampu kembali pulih kearah yang positif dan menggembirakan.

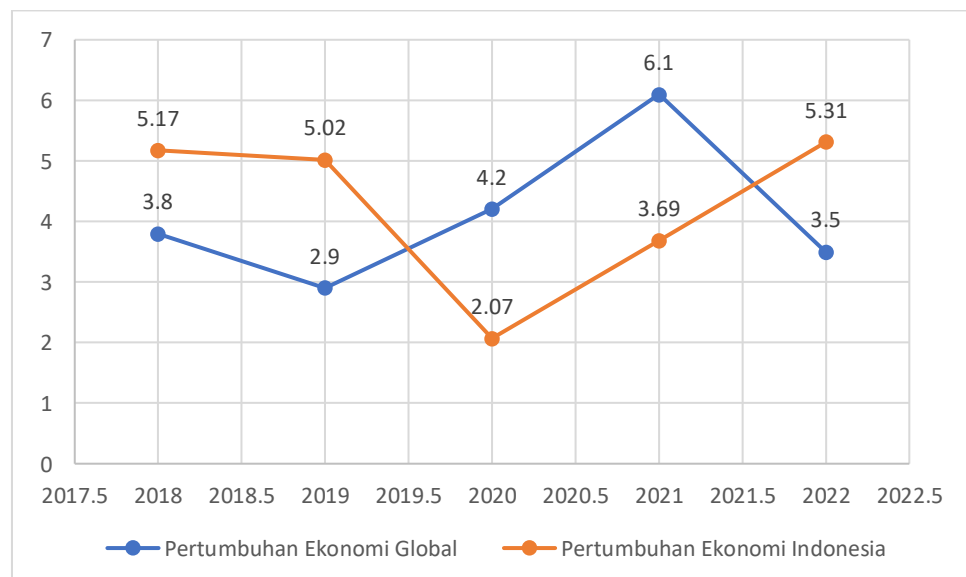
Dalam siaran pers yang dilakukan oleh Bank Indonesia memperkirakan bahwasannya pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2023 tetap kuat dengan berada pada kisaran 4,5 – 5,3 persen dan pada tahun 2024 akan terus meningkat dengan kisaran 4,7 - 5,5 persen yang mana hal tersebut mendapat dukungan melalui investasi, konsumsi swasta serta kinerja ekspor yang tetap pada posisi positif dalam kondisi melambatnya pertumbuhan ekonomi global. Sedangkan untuk Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) diprediksi mengalami penurunan hingga kembali pada sasaran $3,0 \pm 1$ persen di tahun 2023 serta $2,5 \pm 1$ persen di tahun 2024 sejalan dengan lebih awal kembalinya inflasi inti di paruh pertama 2023, serta inflasi harga impor (*imported inflation*) yang tetap terkendali dengan tetap stabilnya nilai tukar rupiah dan respons kebijakan moneter yang *pre-emptive*, *front loaded* dan *forward looking* (Bank Indonesia, 2022).

Berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian Indonesia yang membaik, kondisi perekonomian global masih belum mampu pulih dari keterpurukan krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Wang (2023) menyebutkan bahwa akibat krisis pandemi COVID-19 memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap kondisi ekonomi global. Dalam Laporan *Outlook* IMF (2023) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi global mengalami penurunan dari 3,5 persen di tahun 2022 menjadi 3,0 persen di tahun 2023 dan kembali turun di tahun 2024 hingga 2,9 persen, yang mana proyeksi tersebut masih berada dibawah rata-rata historis sebesar 3,8 persen. Untuk inflasi global diprediksi akan terus turun dari 8,7 persen di tahun 2022 menjadi 6,9 persen di tahun 2023 dan kembali

turun di tahun 2024 hingga mencapai 5,8 persen. Dalam Laporan Bank Dunia yang berjudul *“Is a Global Recession Imminent?”* mengungkapkan bahwa dilihat melalui prospek pertumbuhan ekonomi di awal tahun 2022 memburuk dengan cepat, didukung dengan meningkatnya inflasi di beberapa negara serta bank sentral yang menaikkan suku bunganya secara agresif untuk menekan lajunya pertumbuhan inflasi (Guenette et al., 2022). Dalam Publikasi Neraca Arus Dana Indonesia tahun 2018 – 2022 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa perekonomian global tumbuh melambat pada tahun 2022 dibandingkan di tahun 2021 yaitu 6,3% (y-o-y) menjadi 3,5% (y-o-y). Melambatnya pertumbuhan ekonomi global ini diikuti dengan melambatnya perekonomian di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Tiongkok dan Rusia (Badan Pusat Statistik, 2023)

Gambar 1. 1

Grafik Ekonomi Global dan Indonesia

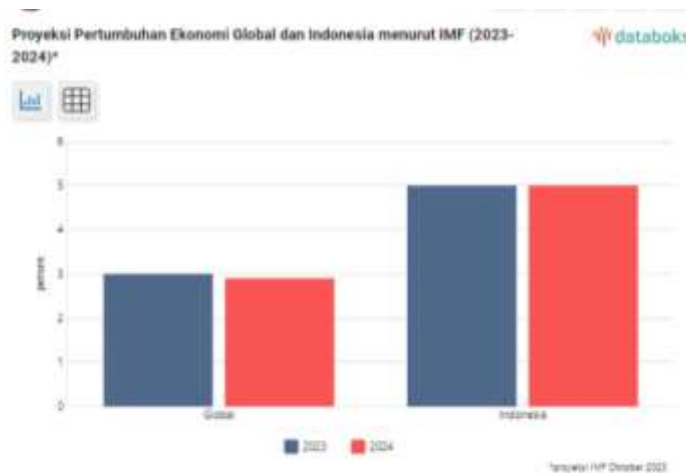


Sumber : Neraca Arus Dana Indonesia 2018 – 2022

Dari gambar grafik diatas menunjukkan terjadinya perbedaan signifikan dalam laju pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia dengan laju pertumbuhan ekonomi global. Pada tahun 2018 – 2020, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam akan tetapi mengalami peningkatan di tahun 2020 hingga terus naik di tahun 2022. Hal tersebut berbanding terbalik dengan laju pertumbuhan ekonomi global yang mengalami penurunan di tahun 2022 dengan persentase dibawah pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Gambar 1. 2

Perbedaan Proyeksi Ekonomi Global dan Indonesia



Sumber : Katadata.co.id (2023)

Perbedaan kondisi perekonomian internasional dengan perekonomian Indonesia ini memberikan dampak terhadap sektor perbankan, khususnya kelompok bank yang secara langsung dan/atau tidak langsung berhubungan dengan kondisi perekonomian tersebut.

Bank devisa sebagai bank yang diberi izin dan kewenangan untuk melakukan transaksi yang melibatkan mata uang asing dan dapat melakukan transaksi keluar negeri, memiliki hubungan langsung dengan kondisi perekonomian internasional. Sedangkan bank non devisa tidak bisa melakukan transaksi seperti yang dilakukan oleh bank devisa yaitu bertransaksi keluar negeri, sehingga bank non devisa tidak memiliki hubungan langsung dengan kondisi perekonomian internasional akan tetapi bergantung pada kondisi perekonomian negaranya sendiri,

Bank Umum Swasta Nasional Devisa merupakan lembaga keuangan bank milik swasta yang diizinkan oleh Bank Indonesia untuk bertransaksi ke luar negeri atau transaksi yang melibatkan valuta asing. Bank Devisa memiliki peran sebagai perantara segala bentuk kegiatan transaksi yang melibatkan mata uang asing, seperti kegiatan inkaso berupa draft atau wesel dan *travelers cheque*, *Letter of Credits*, serta transfer antar negara. Selain itu, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/3/PBI/2019, Bank Devisa berperan sebagai pihak yang menerima Devisa Hasil Ekspor (DHE) di dalam negeri, yang mana dari DHE menjadi instrumen yang mendukung cadangan devisa negara dan stabilitas nilai tukar rupiah.

Sebaliknya Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa merupakan lembaga keuangan bank milik swasta yang hanya beroperasi di dalam negeri dan tidak dapat bertransaksi dengan melibatkan valuta asing, sehingga cakupan kerja dari Bank Non Devisa lebih sempit dan terbatas dibandingkan dengan Bank Devisa. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menunjukkan bahwa kinerja bank non devisa berada di bawah bank

devisa, dikarenakan setelah memenuhi persyaratan untuk diubah menjadi bank devisa sesuai yang diatur oleh Bank Indonesia, bank non devisa dapat memperoleh peningkatan status menjadi bank devisa.

Analisis rasio dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai kesehatan bank. Sebagai regulator perbankan di Indonesia, surat edaran dari Bank Indonesia yang mengatur cara bank untuk menilai tingkat kesehatannya termuat dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 dan diperkuat dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017 digunakan sebagai dasar perbankan dalam menilai tingkat kesehatannya secara mandiri. Untuk menilai kesehatan bank, pendekatan risiko (*Risk – Based Bank Rating*) digunakan dengan faktor penilaian yang digunakan dalam laporan tahunan perbankan, antara lain *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*.

Dalam basis *Risk Profile* (profil risiko) dinilai berdasarkan penilaian manajemen perbankan atas penerapan manajemen risiko dan risiko inheren. Melalui basis *Risk Profile* terdapat delapan rasio yang dinilai, yaitu risiko likuiditas, risiko strategik, risiko reputasi, risiko pasar, risiko hukum, risiko kredit, risiko kepatuhan, serta risiko operasional. Dalam basis *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) dinilai menurut diterapkannya prinsip-prinsip GCG yang diatur oleh Bank Indonesia dan yang telah dilaksanakan oleh manajemen bank. Dalam basis *Earning* (rentabilitas) dinilai berdasarkan penghasilan laba yang diperoleh bank selama satu periode. Sedangkan dalam basis *Capital*

(modal) dinilai berdasarkan evaluasi atas tercukupinya modal yang dikelola (Haq & Harto, 2019).

RGEC merupakan perkembangan dari rasio penilaian tingkat kesehatan perbankan yang mulanya menggunakan teknik perhitungan CAMELS. Perubahan metode CAMELS menjadi metode RGEC dikarenakan apabila menggunakan metode CAMELS hanya berfokus pada laba dan permodalan, sedangkan dalam metode RGEC berfokus pada sesuatu yang lebih luas yaitu pada sisi laba, permodalan serta risiko yang mungkin muncul dikemudian hari (Husein & Hasib, 2017). Selain itu, dengan menggunakan metode RGEC dinilai lebih cepat dalam mengidentifikasi masalah secara dini sehingga dapat ditindaklanjuti lebih cepat (Permatasari, 2021).

Dalam penelitian ini, *signal theory* (teori sinyal) berfungsi sebagai teori utama atau *grand theory*. Dalam teori ini menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemberi sinyal saat memberikan informasi mempengaruhi perilaku dan keputusan yang dibuat oleh penerima sinyal (Dinarjito & Priatna, 2021). Dalam teori sinyal terdapat asumsi bahwa manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi dan lebih akurat mengenai keadaan dan kinerja perusahaan, sedangkan pihak luar yang berkepentingan (investor) tidak memiliki hal tersebut sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi (Siregar & Sembiring, 2020). Dalam dunia perbankan, penerapan teori sinyal dapat ditemukan melalui penilaian tingkat kesehatan perbankan, yang artinya perbankan yang memiliki tingkat kesehatan yang baik maka telah menyampaikan informasi yang baik pula bagi pihak luar (Dinarjito et al., 2021). Informasi – informasi

atas kesehatan bank memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan masa depan. Oleh karena itu, penerapan teori sinyal sebagai teori utama dalam penelitian ini sangat relevan dengan tujuan dalam penelitian ini.

Banyak penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kinerja dan kesehatan bank. Secara khusus penilaian tingkat kesehatan antara bank devisa dan bank non devisa dengan rasio ROA, BOPO, LDR, NPL, CAR dan NIM juga telah dilakukan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa atas penilaian kinerja keuangan dan kesehatan Bank Non Devisa dinilai lebih baik berdasarkan rasio ROA, BOPO, LDR, NPL dan NIM dibanding Bank Devisa selama periode 2000 – 2008, akan tetapi bank devisa unggul dalam rasio CAR dibandingkan bank non devisa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan atas kinerja dan kesehatan kedua jenis bank tersebut. Sedangkan dalam hasil uji beda rata - rata antara kedua jenis bank tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan rasio LDR dan NIM terdapat perbedaan, sebaliknya dalam rasio CAR, ROA, NPL dan BOPO tidak terdapat perbedaan (Sarwoko, 2009).

Penelitian yang serupa juga dilakukan dalam periode 2009 – 2011, yaitu penelitian untuk menilai perbedaan kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank devisa dan bank non devisa menggunakan rasio ROA, CAR, LDR dan NPL. Atas penelitian tersebut mengungkapkan berdasarkan rasio NPL, ROA dan LDR tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua jenis bank tersebut, akan tetapi jika berdasarkan rasio CAR mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua jenis

bank tersebut. Sehingga disimpulkan bahwa kinerja dan tingkat kesehatan dari Bank Devisa lebih unggul daripada Bank Non Devisa (Kereh et al., 2020).

Dalam periode 2006 – 2010 penelitian mengenai kinerja keuangan dan kesehatan dari bank devisa dan bank non devisa telah dilakukan. Dalam penelitian tersebut digunakan rasio QR, LDR, ROA, DRR, IER, ROE, IRRR, PR, CR dan LM. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua jenis bank tersebut. Ini karena keunggulan Bank Devisa dalam hal jangkauan layanan, kemampuan manajemen serta dengan risiko yang lebih rendah daripada bank non devisa. Sedangkan untuk uji beda rata – rata berdasarkan rasio QR, LDR, ROE, ROA, IRR mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kedua jenis bank tersebut, sebaliknya berdasarkan rasio DRR, PR, CR, LM, dan IER menunjukkan terdapat perbedaan antara kedua jenis bank tersebut (Manuputty & Sunarto, 2013).

Penelitian yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan dan kesehatan bank devisa dan bank non devisa dalam periode 2011 – 2015 telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian tersebut digunakan rasio ROA, NPL, LDR, CAR, dan BOPO. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan kesehatan dari Bank Non Devisa berdasarkan rasio NPL, LDR dan CAR lebih unggul daripada dengan Bank Devisa, akan tetapi menurut rasio ROA dan BOPO Bank Devisa lebih unggul daripada Bank Non Devisa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dari bank non devisa lebih baik dan lebih unggul dari bank devisa (Hartati, 2020).

Dari uraian diatas mengenai kesehatan Bank Devisa dan Bank Non Devisa terdapat inkonsistensi hasil penelitian serta sangat menarik untuk dilakukan penelitian ulang guna melihat tingkat kesehatan dari kedua bank. Dilihat dari resikonya, jika dibandingkan bank non devisa, bank devisa lebih berisiko dikarenakan cakupan kerjanya lebih luas hingga keluar negeri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iradianty & Mahira (2022) menyebutkan bahwa dalam kegiatan operasional Bank Devisa sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian internasional sehingga kinerja Bank Devisa lebih fluktuatif serta berisiko. Sedangkan Bank Non Devisa berisiko lebih rendah karena cakupannya yang lebih sempit. Perbedaan resiko ini tentunya mempengaruhi pula pada tingkat kesehatan antara Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

Dengan membandingkan kesehatan bank devisa dan bank non devisa dalam konteks melemahnya pertumbuhan ekonomi global, sehingga dapat menambah wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masing-masing jenis bank mengelola risiko, mempengaruhi modal dan likuiditas kedua jenis bank, serta strategi kedua jenis bank dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang meningkat. Ini penting untuk pemantauan regulasi dan kebijakan yang lebih baik guna memitigasi risiko sistemik dan mempromosikan stabilitas keuangan secara keseluruhan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sesuai dengan peraturan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor

13/24/DPNP/2011. Metode perhitungan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC) digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk menilai tingkat kesehatan perbankan. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK DEvisa DAN BANK NON DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *Risk Profile* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio NPL?
2. Apakah terdapat perbedaan *Risk Profile* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio LDR?
3. Apakah terdapat perbedaan *Good Corporate Governance* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui penilaian *self assessment*?
4. Apakah terdapat perbedaan *earnings* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio ROA?
5. Apakah terdapat perbedaan *earnings* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio NIM?

6. Apakah terdapat perbedaan *capital* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio CAR?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Risk Profile* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio NPL
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *Risk Profile* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio LDR
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *good corporate governance* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui penilaian *self assessment*
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *earnings* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio ROA
5. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *earnings* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio NIM

6. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *capital* dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa melalui rasio CAR

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, seperti berikut :

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi serta menambah pengetahuan bagi para pihak akademisi dan pihak yang tertarik dengan topik masalah terkait mengenai analisis kesehatan bank. Selain itu, melalui penelitian ini diyakini dapat membantu pengembangan teori dalam meningkatkan kinerja perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti dalam menilai tingkat kesehatan perbankan dengan menggunakan metode RGEC sesuai SE BI No.13/24/DPNP yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia

- b. Mahasiswa Akuntansi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa akuntansi dalam menilai tingkat kesehatan perbankan dan penggunaan RGEC

c. Investor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan investor sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di lembaga keuangan di masa depan

d. Pelanggan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan lembaga keuangan yang sehat dan mampu menjaga kepercayaan pelanggan

e. Manajemen Bank

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi lembaga keuangan dalam meningkatkan dan memaksimalkan performa dan kinerja agar memiliki tingkat kesehatan bank yang sehat

f. Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan dalam menyempurnakan penelitian selanjutnya yang serupa